

PENGUNGKAPAN DIRI PENGGUNA AKUN AUTOBASE TWITTER @SUBTANYARL

Lisa Mardiana dan Anida Fa'zia Zi'ni
Universitas Dian Nuswantoro
lisa.mardiana@dsn.dinus.ac.id, anidafazia13@gmail.com

Abstrak

Fenomena curhat atau mencurahkan masalah pribadi sebagai bentuk pengungkapan diri melalui media sosial semakin marak terjadi. Salah satu media sosial yang dimanfaatkan oleh masyarakat Indonesia adalah akun *autobase* atau *automatic fanbase* Twitter yang bersifat anonim sehingga menjadi wadah bagi pengikutnya untuk menanyakan dan menyampaikan segala permasalahan, seperti halnya pada akun @subtanyarl. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bentuk dan alasan pengungkapan diri pengguna akun autobase twitter @subtanyarl dengan menggunakan analisis teori *self-disclosure*. Penelitian dilakukan dengan metode kualitatif melalui wawancara mendalam dengan 7 orang narasumber yang merupakan pengguna akun tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengungkapan diri atau *self-disclosure* yang dilakukan oleh pengguna akun @subtanyarl berupa pengungkapan diri evaluative yang dilakukan dengan cara mengeskpresikan rasa emosi, kesedihan dan kegundahan pemikiran melalui pesan tertulis yang menceritakan masalah kehidupan pribadi. Adapun alasan pengungkapan diri dalam akun @subtanyarl dilakukan untuk melepaskan beban perasaan agar lega dan nyaman, tanpa kekhawatiran bahaya ekstrem *self disclosure* berupa penolakan antarpribadi dan sosial, ataupun kesulitan intrapersonal, karena dilakukan dalam media anonim. Pengungkapan diri juga dilakukan dengan harapan mendapatkan dukungan moril, jawaban atau sekedar rasa empati dan simpati dari pengguna lainnya.

Kata Kunci: Pengungkapan Diri, Twitter, Autobase, Ekspresi

Abstract

The phenomenon of confiding in or confessing personal problems as a form of self-disclosure through social media is increasingly happening. One of the social media used by the Indonesian people is an anonymous autobase or automatic Twitter fanbase account so that it becomes a place for followers to ask questions and submit all problems, such as the @subtanyarl account. The purpose of this study was to determine the form and reasons for self-disclosure of users of the autobase twitter @subtanyarl account using self-disclosure theory analysis. The research was conducted using qualitative methods through in-depth interviews with 7 informan who are users of the account. The results showed that self-

disclosure by users of the @subtanyarl account was in the form of evaluative self-disclosure by expressing feelings of emotion, sadness and anxiety through written messages that told about personal life problems. The reasons for self-disclosure in the @subtanyarl account are carried out to release the burden of feelings so that they are relieved and comfortable, without worrying about the extreme dangers of self-disclosure in the form of interpersonal and social rejection, or intrapersonal difficulties, because it is done in anonymous media. Self-disclosure is also carried out in the hope of getting moral support, answers or just a sense of empathy and sympathy from other users.

Keywords: Self-Disclosure, Twitter, Autbase, Expression

1. Pendahuluan

Evolusi di bidang teknologi informasi telah mendorong munculnya inovasi media baru dalam bentuk media sosial yang dimanfaatkan sebagai sarana untuk membangun pergaulan sosial secara *online* di internet. Kehadiran media sosial menjadi sangat fenomenal, seperti dikatakan Nasrullah (2016) bahwa media sosial tidak hanya digunakan untuk mendistribusikan informasi yang bisa dikreasikan oleh pemilik akun (*user*) itu sendiri, tetapi juga memiliki dasar sebagai portal untuk membuat jaringan pertemanan secara virtual dan medium untuk berbagi data seperti audio ataupun video. Melalui media sosial, pengguna akan dapat saling berkomunikasi, berinteraksi, berbagi, *networking*, serta berbagai kegiatan lainnya. Banyaknya manfaat kegunaan media sosial membuat penggunaanya juga terus bertambah seiring waktu.

Menurut data yang diperoleh dari *Hootsuite* dan *We Are Social* pada Januari 2020 melaporkan bahwa dari total 272,1 juta penduduk Indonesia, lebih dari setengah nya yaitu 175, 4 Juta merupakan pengguna internet dan aktif dalam menggunakan sosial media sekitar 160 juta pengguna. Masyarakat Indonesia sendiri dapat menghabiskan waktu lebih dari 8 jam perhari untuk menggunakan internet dan 3 jam nya digunakan untuk mengakses sosial media. Media sosial yang paling sering digunakan oleh masyarakat Indonesia adalah *Youtube*, *Whatsapp*, *Facebook*, *Instagram*, *Twitter* serta *Line*. Meskipun tidak

menempati posisi urutan tertinggi, data dari *We Are Social* tersebut menunjukkan bahwa media sosial *Twitter* masih sangat diminati oleh masyarakat Indonesia, dengan jumlah sekitar 6,43 juta pengguna dalam laporan tersebut. Salah satu keunggulan *Twitter* memiliki fitur pembeda dari media sosial lainnya, yaitu fitur *trending topic* dengan konsep mengangkat isu viral.

Twitter merupakan situs *microblogging* yaitu sebuah blog sederhana yang memungkinkan penggunanya *posting* pesan layaknya pesan singkat. Melalui *twitter* pengguna yang biasa disebut *tweeps* dapat berbagi seperti informasi dalam berbagai bentuk seperti tulisan, gambar, grafik, suara, video dan sebagainya. Pengguna media sosial dapat menggunakan *twitter* sebagai alat untuk membuat konten media dengan menggunakan fitur yang ada didalamnya. Menurut Brian J. Dixon (2012) fitur yang terdapat dalam *twitter* sebagai berikut:

1. *Followers* dan *Following*. *Followers* (pengikut) adalah akun atau individu yang mengikuti akun lain, sedangkan *following* (mengikuti) merupakan akun atau individu yang diikuti akun lain. Manfaat *twitter* juga dapat sebagai media informasi dengan mengikuti akun informasi di akun sendiri. *Followers* *twitter* yang mem-*follow* akun tersebut akan menerima *update* dari akun yang diikuti mereka di *twitter*,
2. *Direct Message*. *Twitter* juga dapat digunakan untuk mengirim pesan pribadi ke pengguna lain. Jika pengguna *twitter* tidak mengikuti akun tersebut, mereka tetap dapat saling mengirim pesan lewat pesan pribadi jika diizinkan oleh si pemilik akun,
3. *Twitter Search*. Keunggulan lain dari *twitter* yaitu memberikan kemudahan pengguna untuk mencari orang-orang tertentu, kata kunci, subjek, dan tempat-tempat,
4. *Trending Topics*. Bagian yang paling menarik dari *twitter* yaitu *trending topics*. *Trending topic* terdiri dari sepuluh topik yang sering disebutkan atau dibicarakan dalam *twitter* pada waktu tertentu seperti berkisar dari berita, olahraga, dan hiburan,
4. *Latest News*. *Twitter* juga dapat membuat penggunanya mengejar, apabila tertinggal sebuah kabar berita terbaru. Jika berita terbaru tersebut diunggah di *twitter* dan dalam beberapa detik konten akan muncul di internet.
4. *Kecepatan*. Kestabilisasian dan

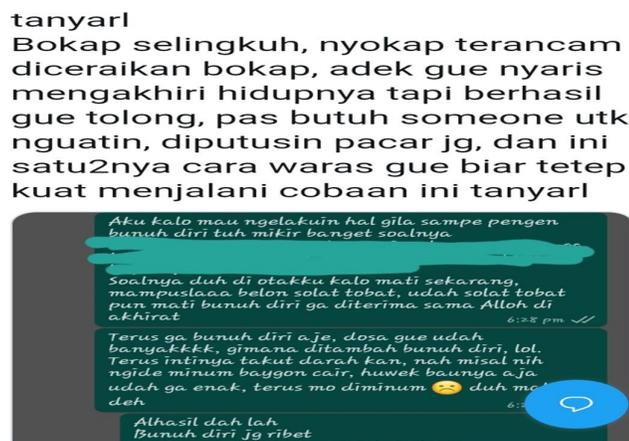
keseringan diperlukan untuk mengimbangi kecepatan perubahan informasi yang beredar di *twitter*.

Puntoadi (2011) menyatakan bahwa *twitter* dapat membuat serta menggerakkan suatu kelompok, mengendalikan sebuah *website*, sebab memiliki kekuatan: a. *Following* (dapat mengidentifikasi jumlah akun yang diikuti), b. *Followers* (dapat menandai jumlah akun yang mengikuti), c. *Updates* (mendeteksi seberapa sering orang melakukan *posting*), d. *Mention* (adanya keterlibatan pembicaraan dengan akun lain), e. *Retweet* (dengan *me-retweet* status dapat dibaca oleh akun lainnya).

Fenomena yang saat ini sedang marak terjadi di *Twitter* adalah akun berbentuk *base* atau disebut *autobase* *twitter*. *Autobase* berasal dari kata "*Automatic*" dan "*Fanbase*" yang berfungsi sebagai wadah bagi *followers* nya untuk mengirim pertanyaan sesuai topik dan bersifat *anonym* melalui *Direct Message* (Agoestin, 2019) Lewat akun berbasis *base* ini, pengguna *twitter* dapat mengirim *tweet* apapun secara *anonym* atau tanpa nama sesuai dengan jenis *base*-nya, seperti *base* khusus membahas topik seputar makanan, *kecantikan*, *base* membahas seputar artis kesukaan mereka, atau bahkan *base* mengenai isu sosial dan *base* khusus untuk pertanyaan, dimana para *followers* dapat menanyakan pertanyaan apapun.

Salah satu *autobase* yang cukup populer dan sering dimanfaatkan oleh pengguna *twitter* di Indonesia untuk bertanya mengenai semua topik adalah akun *@subtanyarl*. Akun *@subtanyarl* telah meng-*tweet* sebanyak 263, 2 ribu kali dan mempunyai 374 ribu *followers* sejak di buat pada Juli 2013. Melalui akun ini para pengguna dapat bertanya mengenai berbagai jenis pertanyaan apapun kepada para pengikut yang lain, dari pertanyaan yang bersifat umum seperti menanyakan tempat membeli suatu barang, seputar tugas kuliah dan lain-lain. Bahkan pertanyaan yang bisa dikatakan *private* atau bersifat tabu jika ditanyakan ke pada khalayak umum seperti curhat mengenai masalah keluarga, teman, kekasih dan seputar *sex-education*.

Pengguna akun @subtanyarl memanfaatkan media ini untuk membagikan atau menceritakan kisah pribadi mereka secara terbuka dan mendapatkan respon yang cukup antusias dari pengguna lainnya. Salah satu contohnya adalah tampak dalam gambar 1.1 yang memperlihatkan bahwa salah satu *sender* sedang menceritakan permasalahan keluarganya, kepada pengikut akun *base* @subtanyarl dan cuitan tersebut telah mendapatkan respon sebanyak 46 *reply*, 3 *retweet* dan 37 *like*.



Gambar 1.1 pengguna @subtanyarl yang bercerita mengenai masalah pribadinya.
Sumber: twitter.com/askmenfess

Hal tersebut jelas bersangkutan dengan masalah kehidupan pribadi dari *si-sender*, namun demi mendapatkan sebuah *feedback* yang diinginkan, *sender* tersebut bertanya kepada *followers* akun tersebut yang tidak kenal dan bahkan tidak mempunyai kedekatan secara personal. Dilihat dari perilaku para pengikut atau *sender* dari akun *base* @subtanyarl jelas mereka mempunyai sebuah alasan atau dorongan dalam melakukan tindakan, atau bersikap tertentu. Menurut Weiser dalam (Fauzia, 2019) mengatakan bahwa media sosial memiliki beberapa fungsi untuk memenuhi kebutuhan individu diantaranya, membangun hubungan sosial melalui dunia maya, menyampaikan apa yang tengah dialami dan dirasakan oleh individu tersebut, serta segala hal yang dapat disampaikan di jejaring sosial.

Pemicu terjadinya pengungkapan diri di sosial media disebabkan adanya kenyamanan individu untuk mengungkapkan perasaan mereka melalui media sosial dari pada diungkapkan secara langsung. Pengungkapan diri (*self-disclosure*) adalah proses pengungkapan pribadi kepada orang lain atau sebaliknya. Pengungkapan diri biasanya dapat berupa informasi, sikap, perilaku dan perasaan yang bersangkutan (Akira, 2019). Salah satu tipe komunikasi informasi mengenai diri yang biasanya cenderung disembunyikan dari orang lain, namun kini dikomunikasikan (Tarigan, 2012). Idealnya, individu melakukan keterbukaan diri kepada orang yang dekat secara personal saja dan tidak membagikannya kepada khalayak umum atau media sosial seperti akun *base* tersebut yang jelas-jelas tidak mengetahui latar belakang kehidupan dari si pelaku *self-disclosure*. Pada kenyataannya, saat ini banyak masyarakat terutama remaja dan dewasa sering melakukan proses pengungkapan diri saat didunia maya melalui media sosial. Hasil survey yang dilakukan salah satu stasiun televisi di Amerika Serikat pada 2000 orang menyatakan bahwa sekitar 1000 orang setuju jika media sosial dijadikan tempat untuk mengeluarkan isi pikiran mereka dan lebih dari 52% bertujuan untuk curhat untuk memperoleh simpati. Beberapa orang menyatakan bahwa mereka menggunakan media sosial dengan tujuan meluapkan kemarahannya seperti rasa iri, sakit hati, dendam dan cemburu (Fauzia, 2019). Berdasarkan berbagai rujukan yang diperoleh, hal tersebut menjadi landasan urgensi-nya melakukan penelitian tentang bagaimana sesungguhnya alasan dan bentuk pengungkapan diri para pengguna akun autobase @subtanyarl.

2. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bentuk serta alasan pengungkapan diri (*self-disclosure*) pengguna akun autobase *twitter* @subtanyarl.

3. Kerangka Teori

Pengungkapan diri atau *self-disclosure* merupakan bentuk pengungkapan reaksi terhadap sebuah keadaan yang sedang dihadapi dan memberikan informasi tentang masa lalu yang relevan atau berguna untuk memahami tanggapan di masa yang akan datang. Menurut Devito, *self-disclosure* adalah bentuk dari komunikasi, pengungkapan informasi mengenai diri yang seharusnya disimpan atau dirahasiakan justru malah dikomunikasikan kepada orang lain. *Self disclosure* merupakan proses mengungkapkan reaksi atau tanggapan terhadap situasi yang dihadapi, serta memahami tanggapan terhadap orang lain dan sebaliknya. Membuka diri berarti membagikan kepada orang lain perasaan diri terhadap suatu kejadian yang baru saja disaksikan (Devito, 2011: 64). Menurut (Tarigan, 2012), pengungkapan diri (*self-disclosure*) adalah proses pengungkapan pribadi kepada orang lain atau sebaliknya. Salah satu tipe komunikasi informasi mengenai diri yang biasanya cenderung di sembunyikan dari orang lain, namun kini dikomunikasikan. Omith dalam (Budi, 2019) mengatakan bahwa *Self Disclosure* sendiri merupakan sebuah proses pengungkapan informasi mengenai pribadi diri sendiri kepada orang lain dan sebaliknya, hal ini juga dapat menjadi tanda hal yang positif atau pun negative komunikasi antar keduanya jika melihat dari keterbukaan diri yang terjalin dalam komunikasi tersebut.

Menurut Morton dalam (Suyadi, 2017) mengatakan bahwa keterbukaan diri dapat bersifat deskriptif maupun evaluatif. Keterbukaan diri bersifat deskriptif, yaitu ketika seorang individu menggambarkan berbagai fakta mengenai diri nya yang memungkinkan belum didengar oleh orang lain, seperti pekerjaan usia, nama, tempat tinggal dan lain-lain. Keterbukaan diri bersifat evaluatif pada saat seorang individu menggambarkan pendapat atau perasaan dan pengalaman nya seperti perasaan suka atau marah terhadap sesuatu atau individu lain.

Berdasarkan pengertian menurut para ahli diatas, dapat diartikan bahwa *self-disclosure* merupakan proses keterbukaan diri individu mengenai informasi diri mereka yang bersifat rahasia yang kemudian dibagikan kepada orang lain seperti perasaan pikiran dan ungkapan emosi lainnya.

a. Manfaat *Self-Disclosure*

Menurut (De Vito, 2011: 67-69) terdapat beberapa manfaat dari *self-disclosure* diantaranya adalah sebagai berikut:

1) Pengetahuan diri

Manfaat dari pengungkapan diri yaitu seseorang akan mendapatkan pandangan baru tentang diri sendiri dan pemahaman yang mendalam mengenai perilaku kita sendiri

2) Kemampuan mengatasi kesulitan

Pendapat lain yang bersinggungan, yaitu bahwa seseorang akan dapat mengatasi masalah atau kesulitan, khususnya perasaan bersalah yakni melalui pengungkapan diri. Ketika seseorang mengungkapkan diri dan menerima *support* maka ia akan lebih siap untuk menanggulangi perasaan bersalah dan mengurangi bahkan menghilangkannya.

3) Efisiensi komunikasi

Individu mengerti pesan-pesan dari individu lain sebagian besar sejauh kita mengerti orang lain secara individual.

4) Kedalaman hubungan

Pengungkapan diri secara tidak langsung memberitahu kepada orang lain bahwa kita mempercayai mereka, menghargai, dan peduli terhadap mereka.

b. Dimensi *Self-Disclosure*

1. Ukuran atau jumlah *self-disclosure*

Dalam hal ini seseorang yang ingin melakukan *self-disclosure* tidak terbatas oleh waktu, tempat dan kapan saja jika terhubung dengan internet akan melakukan pengungkapan diri pada media sosial kepada orang lain.

2. Valensi *Self-Disclosure*

Valensi dari *self-disclosure* sendiri yaitu ketika individu akan melakukan pengungkapan diri dalam bentuk baik dan menyenangkan (positif), atau dapat mengungkapkan hal tidak menyenangkan atau tidak baik (negatif).

3. Kecermatan dan Kejujuran

Pengungkapan diri yang dilakukan oleh individu akan dibatasi oleh sejauh mana individu tersebut mengenal dirinya dan hal ini individu benar benar mengungkapkan secara jujur atau hanya melebih-melebihkan cerita atau bahkan berbohong hanya untuk sekedar mendapat sebuah atensi.

4. Tujuan dan Maksud

Individu yang melakukan pengungkapan diri memiliki maksud dan tujuan yang melibatkan emosional dan dilakukan secara spontan sehingga mereka memungkinkan dengan sadar atau tidak sadar telah melakukan *self-disclosure*.

5. Keintiman

Individu dapat melakukan pengungkapan diri berupa hal-hal yang intim atau yang dianggap impersonal

4. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan melakukan penelusuran suatu gejala sentral melalui wawancara partisipan dengan memberikan sebuah pertanyaan. Setelah itu informasi dari partisipan di kumpulkan dalam bentuk teks yang kemudian dianalisis ulang. Hasil dari analisis

tersebut berupa deskripsi dan kemudian dibuat interpretasi untuk dilakukan penangkapan arti yang lebih mendalam (Creswell, 2010). Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif sebagai sebuah metode yang meneliti kelompok manusia, objek, kondisi atau peristiwa pada masa sekarang untuk membuat sebuah deskriptif atau gambaran yang sistematis yang berhubungan dengan fenomena yang diselidiki. (Sugiyono, 2013). Sumber data utama yang terdapat dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata serta tindakan yang diamati. Selibuhnya merupakan data tambahan seperti dokumen, data tertulis, foto dan sebagainya (Moleong, 2014:157).

Peneliti menggunakan dua sumber data, yaitu data primer yang merupakan sumber yang diperoleh peneliti secara langsung dengan mengumpulkan sendiri data dari sumber pertama tanpa adanya perantara. Data primer berupa hasil observasi dan wawancara mendalam kepada 7 orang informan yang merupakan pengikut dari akun twitter autobase @subtanyarl yang sering atau pernah mengirim pertanyaan atau curhatannya ke Direct Message ke akun tersebut untuk kemudian di-posting oleh pengelola akun @Subtanyarl.

Pemilihan 7 orang informan utama tersebut dilakukan dengan menjangking respon narasumber yang didapatkan dari hasil pengisian kuesioner form yang disebar kepada para pengguna akun @subtanyarl. Respon awal terjaring sejumlah 25 responden yang kemudian diidentifikasi lebih lanjut untuk dipilih sebagai informan utama berdasarkan kualitas jawaban dan kriteria bahwa yang bersangkutan pernah melakukan pengungkapan diri dalam akun @subtanyarl tersebut. Berdasarkan hasil identifikasi tersebut kemudian didapatkan 7 orang narasumber untuk wawancara mendalam. Selain 7 Informan utama sebagai pengguna akun autobase, peneliti juga melakukan wawancara kepada pemilik akun untuk mendapatkan gambaran yang lebih spesifik tentang akun autobase @subtanyarl. Adapun data sekunder penelitian ini diperoleh peneliti secara tidak langsung (dari orang lain atau pihak lain). Data sekunder pada penelitian ini

adalah hasil dokumentasi, jurnal, artefak pada akun @subtanyarl, dan sebagainya.

5. Hasil Penelitian dan Pembahasan

5.1. Tentang akun autobase @subtanyarl

Akun @subtanyarl adalah sebuah akun *autobase* yang berasal dari kata *Automatic* dan *Fanbase*, yang berfungsi sebagai wadah bagi para *followers* untuk mengirim cuitan atau pesan ke akun tersebut, dengan berbagai macam topik seperti curhatan, bertanya mengenai barang produk kecantikan, kehidupan pribadi atau bahkan mengenai edukasi seks yang terkadang malu untuk ditanyakan secara langsung kepada seseorang dapat ditanyakan pada base ini secara *anonym* melalui *Direct Message*. Akun yang mulai berdiri pada Juli 2013 ini menurut pemiliknya, mendapatkan respon yang antusias dari para pengguna yang ditunjukkan dengan tingginya jumlah pesan perhari yang masuk dari para *sender* untuk nantinya dibagikan ke dinding *timeline*.

"Rata-rata sih sampe 2000an menfess dalam sehari" (Kiki, Pemilik akun Autobase)

Lahirnya akun ini didasari oleh keinginan Kiki sang pendiri, yang mengatakan bahwa pada tahun 2013 masih sangat minim *base* yang menyediakan tempat atau wadah bagi yang ingin menanyakan sesuatu atau bermanfaat bagi orang lain. Atas dasar itulah Kiki membuat akun base @subtanyarl ini. Kiki menyampaikan:

"Kalau tujuan awal banget bikin base ini sebenarnya cuman pengen aja nyediain base yang berguna buat orang, terlebih dulu waktu zaman pertama kali bikin base masih belum sebanyak sekarang, selain itu banyak pengguna yang memanfaatkan base ini buat minta dukungan atau semangat dan base juga bisa dijadikan tempat sharing. Intinya sih Alhamdulillah kalau base kami ini bermanfaat"

Terlihat pada gambar 5.1 dibawah ini, dimana terlihat salah satu *sender* membagikan pesan atau cuitan yang meminta para *followers* akun ini untuk menyemangati dirinya karena sedang *down* atau sedih, lalu para *followers* akun @subtanyarl membalas dengan kata kata penuh perhatian agar si *sender* dapat semangat kembali. Hal tersebut sudah sesuai dengan apa yang diharapkan oleh Kiki selaku pendiri dari *autobase* ini.



Gambar 5.1 salah satu isi pesan di akun *autobase* @subtanyarl
Sumber : twitter.com/subtanyarl

Perbedaan akun ini dibanding dengan akun *autobase* yang serupa adalah bahwa akun ini selalu mengikuti rules atau aturan yang dibuat oleh pihak twitter. Selain itu Kiki juga mengatakan bahwa ia selalu aktif bertanya dengan *followers* akun ini mengenai hal yang membuat mereka tidak nyaman seperti balasan atau *reply* tentang promosi jualan di kolom komentar yang mengganggu lalu Kiki dan para admin lainnya juga mengadakan kegiatan mendengarkan Mixrl atau radio agar lebih mengakrabkan diri dengan para *followers*nya. Kiki menjelaskan:

"mungkin dari segi rules sih yang bedainnya, selain ikutin rules dari twitter, kita juga dengerin pengguna tanyarl buat nambah rules kita. Termasuk reply jualan di kolom menfess, karena banyak yang kerasan ke ganggu setiap ada yang jualan. Terus kita sebagai admin mencoba mendekati diri sama pengguna tanyarl setiap rabu dan sabtu kita ada jadwal buat mixrl atau radio buat didengerin sama sama"



Gambar 5.2 aturan yang dibuat oleh admin
Sumber : twitter.com/subtanyarl

5.2. Pengungkapan diri pengguna akun autobase @subtanyarl

Berdasarkan hasil penelitian, pengungkapan diri atau self-disclosure yang dilakukan oleh followers akun @subtanyarl berupa pengungkapan rasa emosi, kesedihan dan ke Gundahan pemikiran. Pengungkapan diri yang dilakukan sangat bervariasi lantaran beberapa informan memiliki pola pikir yang berbeda serta memiliki cara pandang yang tidak bisa disama ratakan dengan yang lain. *Self-disclosure* yang dilakukan oleh *followers* akun tersebut dilakukan dengan cara mengeskpresikan melalui tulisan atau pesan sehingga membuat dirinya merasa lebih lega sekaligus nyaman.

Pengungkapan diri para followers akun @subtanyarl, merupakan salah satu bentuk ingin meringankan beban permasalahan yang sedang mereka alami, serta ingin mendapat apresiasi berupa dukungan dari *followers* lain. Alasan lain yang diungkapkan oleh para informan memilih akun ini untuk pengungkapan diri adalah bersifat anonym atau tidak diketahui identitasnya. Oleh karena itu informan tidak perlu merasa malu ketika melakukan pengungkapan diri. Keterbukaan diri yang terjadi pada media anonym menimbulkan adanya suatu kebebasan dalam mengekspresikan diri. Dilatar belakangi anonimitas, pengguna merasakan kebebasan saat melakukan pengungkapan pada suatu media

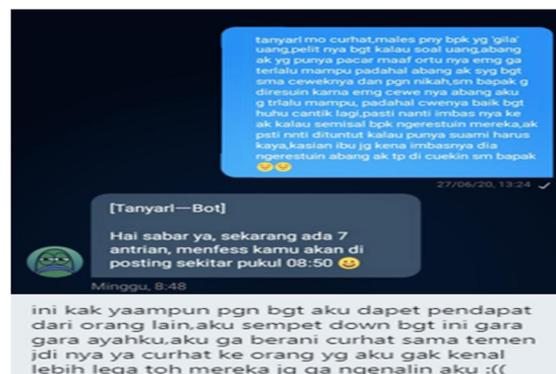
anonym. Sifat dan kepribadian yang dimiliki setiap individu sangat berbeda beda, ada yang dengan mudah berbagi pemikiran, perasaan dan masalah nya diruang terbuka, namun ada juga yang merasa ingin membagikan nya pada orang-orang tertentu atau tidak membagikan nya sama sekali, hal ini didasari bisa karena rasa malu atau faktor lain. Umumnya setiap individu merasa hanya ingin membagikan hal positif yang ada pada dirinya di media sosial, tetapi pada setiap diri individu juga ingin mengungkapkan hal negatif yang ada pada dirinya juga melalui media sosial (Ningsih, 2015). Adanya *base* yang bersifat anonim ini, para *followers* tidak merasa terbebani jika ingin mengungkapkan masalah nya, contoh saat individu ingin menanyakan hal yang berbau dewasa atau seks, yang biasanya malu untuk ditanyakan kepada teman di dunia *real life*, dengan adanya *base* tersebut membuat *followers* dapat dengan leluasa menanyakan nya tanpa merasa malu, khawatir menyinggung perasaan orang lain atau merasa terbebani, sebagaimana disampaikan Informan bernama Putri:

“Karena menggunakan identitas anonim, dan tanggapannya juga lebih bagus dari real life. dan bisa curhat masalah2 sensitif, kaya lagi stress bgt, masalah keluarga. lebih enak aja jadi anonim life”

Selain itu informan juga mengatakan bahwa *followers* akun tersebut lebih pintar serta *open minded* sehingga tidak perlu merasa takut untuk dihakimi, para informan juga mengatakan dirinya lebih merasa ekspresif ketika melakukan pengungkapan diri melalui tulisan dibandingkan melalui lisan. Seperti yang diungkapkan oleh salah satu Informan yang telah peneliti wawancarai. Informan 2, Alya mengatakan bahwa ketika dirinya melakukan pengungkapan diri pada *base* akun tersebut lebih nyaman dan merasa lega karena tidak ada yang tau tentang identitas dirinya, selain itu rasa takut akun respon dari orang terdekatnya membuat ia memilih untuk menuangkan emosi atau masalah nya pada *followers* akun tersebut yang tidak memiliki kedekatan secara personal dengan dirinya.

“pernah sih, contoh nya pas aku curhat masalah keluarga aku, aku sempet down banget, aku nggak berani curhat sama orang lain, jadinya curhat dibase, sama orang yang gak aku kenal lebih lega toh mereka juga gak kenalin aku” (Alya, Informan 2).

Gambar 5.3 merupakan saat Informan 2 Alya mengirim curhatan atau masalah pribadi tentang keluarga nya ke akun @subtanyarl hal ini dilakukan agar mendapat dukungan dan semangat dari *followers* lain mengani masalah yang sedang menimpanya.



Gambar 5.3 Curhatan Informan 2 Alya pada Akun @subtanyarl
Sumber : twitter.com/@haealyy

Ada pula yang menceritakan masalah pribadi antara dirinya dengan ibunya yang tidak puas dengan nilai akademiknya, kemudian para *followers* lain memberikan semangat dan motivasi dukungan, seperti terlihat dalam gambar 5.4 dan gambar 5.5 berikut ini:



Gambar 5.4 senders yang membagikan kisah pribadinya
Sumber : twitter.com/subtanyarl



Gambar 5.5 balasan dari para followers
Sumber : twitter.com/subtanyarl

Berbagi keterbukaan diri atau masalah personal yang sedang dihadapi oleh individu ini dapat mempengaruhi secara psikologis yang nantinya dapat meringankan serta menerima masukan dari orang lain yang terlibat dalam keterbukaan diri individu tersebut. Saat seseorang mengalami ketegangan akibat terlibat suatu masalah lebih baik untuk diungkapkan apabila tidak akan menimbulkan *eksplosif* atau amarah yang mudah meledak, sebaliknya jika diungkapkan individu tersebut dapat menemukan solusi dan lebih merasa lega (Ningsih, 2015).

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti salah satu bentuk aspek pengungkapan diri yang dilakukan para followers akun tersebut adalah untuk mengetahui dirinya sendiri, yang artinya para followers akan mendapatkan pandangan lain mengenai dirinya (Devito, 2011). Para informan merasa lebih senang ketika melakukan pengungkapan diri di base tersebut, lantaran dirinya merasa senang ketika mendapat dukungan atau respon dari *followers* lain. Hal itu didasari agar mereka merasa termotivasi atas kondisi yang sedang dirasakan dan merasa adanya penerimaan dari lingkungan.

"iyalah pasti, karena banyak banget yang ngasih semangat. Ngerasa bisa lega aja gitu masih banyak yang ngedukung setelah tau kekurangan saya" (Informan 1. Anggi)

Aspek kemampuan mengatasi kesulitan ketika seseorang ingin melakukan pengungkapan diri hal yang menjadi faktor pertimbangan adalah rasa takut akan tidak diterimanya oleh orang sekitar atau tanggapan yang diberikan tidak sesuai yang diharapkan atau penolakan, seseorang ingin didukung bukan ditolak (Devito, 2011). Menurut hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, para informan merasa sangat senang ketika melakukan pengungkapan diri di base tersebut karena merasa diterima dan mendapat nasehat, motivasi serta semangat dari *followers* lain. Banyaknya followers akun ini dan dengan berbagai latar belakang yang berbeda, membuat setiap jawaban dari *followers* membuat *sender* yang mengirim merasa sangat di perhatikan, variasi jawaban yang banyak ini juga dapat membuat *sender* dapat memilih mana jawaban yang tepat untuk diterapkan pada dirinya atau tidak.

"Karna akun ini luas followers beragam, ini secara nggak sadar ngebuat kita mikir kalau pendapatnya nggak monoton kalau misalnya pas kita butuh masukan atau hanya sekedar curhat, dari komentar2 yg didapat kita bisa nyaring nih mana yang pengen kita terapkan mana yg nggak jadi lebih variatif option yang kita punya, dan melalui komentar juga sering ditemui

orang - orang dengan masalah serupa, disini mereka biasanya share cara mereka mengatasinya, jadi bisa dibilang kita nanya orang yg udah pengalaman" (Informan 4 Herliza,)

Aspek ketiga adalah efisiensi komunikasi. Individu mengerti pesan-pesan dari individu lain sebagian besar sejauh kita mengerti orang lain secara individual. Pengungkapan diri ini menjadi kondisi penting untuk mengenal orang lain. Lain halnya yang terjadi apabila seseorang tidak pernah mengungkapkan dirinya, maka kita juga tidak akan dapat memahami orang itu sebagai pribadi yang utuh (Devito, 2011). Informan merasa lebih nyaman ketika melakukan pengungkapan diri di base tersebut, karena saat mereka curhat atau menceritakan masalah pribadinya pada teman di dunia nyata cenderung mendapatkan balasan yang tidak baik dan sering dibandingkan masalahnya dengan pihak kedua yang sedang dicuthati. Oleh karena itu para informan cenderung memilih untuk mengungkapkan perasaan pribadi mereka di akun tersebut karena beranggapan bahwa followers @subtanyarl merasakan hal yang sama dengan yang dirasakan sehingga dapat memahami permasalahan mereka ketika sedang melakukan pengungkapan diri.

"Tanggapan temen dunia maya jauh lebih berguna daripada temen riil yg cuma bisa "oh iya sabar, gue lebih dari lo blablabla" banyak membandingkan dengan diri sendiri daripada ngasih solusi" (informan 7 Erinka)

Keempat kedalaman hubungan. Pengungkapan diri secara tidak langsung memberitahu kepada orang lain bahwa kita mempercayai, menghargai, dan peduli terhadap permasalahan individu tersebut. Pengungkapan diri ini juga bentuk dari mempercayai dan menghargai seseorang tersebut. Bentuk kepedulian terhadap orang lain, sehingga kita juga dapat mengungkapkan diri kita sendiri kepada mereka. Apabila relasi ini terjadi maka pengungkapan diri akan membentuk suatu hubungan yang jujur dan juga terbuka (Devito, 2011).

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa para informan merasakan perhatian dan penghargaan dari teman-teman komunitas dunia maya-nya.

"Ya. Terkadang rakyat twiter lebih care dari teman-teman maupun orang-orang real life. Sehingga perasaan nyaman kemudian muncul ketika melihat jawaban menfess" (Informan 3. Nur)

Terdapat informan yang mengatakan bahwa terdapat batasan untuk sejauh mana melakukan pengungkapan diri, karena masih merasa belum bisa menerima kritik dari pengguna base yang memang terkadang memberi jawaban yang kurang bisa diterima oleh *sender* yang mengirim *menfess*.

"Tidak selalu nyaman, karena biasanya juga terdapat jawaban yang tidak terduga seperti salty atau menyinggung perasaan dan tidak semua emosi/curhatan mengenai personal life atau daily life saya bagi melalui autobase" (informan 5. Wina)

Setiap individu yang melakukan *self-disclosure* ini akan terbuka kepada orang lain maupun pada media sosial dengan mempertimbangkan balasan yang diterima, karena pada dasarnya individu akan terbuka pada orang lain yang tidak hanya dekat dengan dirinya melainkan juga pada orang yang mendukung dirinya mengenai hal yang diungkapkannya. Individu tersebut juga akan tertutup kepada orang lain meskipun yang bersangkutan adalah orang terdekatnya, jika ia merasa bahwa hal tersebut masuk kedalam ranah privasi. Artinya saat melakukan *self-disclosure* ini membutuhkan banyak pertimbangan yang dapat menyebabkan individu tersebut memilih untuk terbuka atau justru menutup diri. Ketika seseorang melakukan self disclosure, individu tersebut telah melakukan tindakan dalam memberikan informasi yang bersifat pribadi kepada orang lain. Dalam praktiknya *self-disclosure* atau pengungkapan diri tidak selalu harus mendalam untuk menjadi berguna atau bermakna. Masaviru (2016) menyatakan bahwa pengungkapan diri yang dangkal atau ringan seperti mengobrol adalah kunci

dalam memulai hubungan, yang nanti nya kemudian bergerak maju keringkat pengungkapan diri yang lebih personal atau pribadi, yang dalam hal ini akan dapat dibangun oleh para mutualan dalam komunitas @subtanyarl yang dapat berlanjut ke ranah lebih dekat melalui direct message masing-masing sebagai bentuk interaksi sosial.

6. Simpulan

Para *followers* akun @subtanyarl lebih sering mengungkapkan diri secara evaluatif. Keterbukaan atau pengungkapan diri secara evaluative yaitu saat seorang individu menggambarkan sederet pendapat atau perasaan dan juga pengalaman nya seperti perasaan suka atau marah terhadap sesuatu atau individu lain seperti curhat mengenai masalah dunia kuliah, pertemanan, keluarga dan lain-lain. Para informan tergolong jarang melakukan keterbukaan diri secara descriptive, yaitu ketika seorang individu menggambarkan berbagai fakta mengenai diri nya yang memungkinkan belum didengar oleh orang lain seperti pekerjaan usia, nama, tempat tinggal dan lain-lain. Peneliti menemukan bahwa alasan para *sender* melakukan pengungkapan diri (*self-disclosure*) di akun @subtanyarl karena akun tersebut bersifat anonim sehingga dirinya merasa bebas untuk melakukan keterbukaan diri tanpa takut untuk diketahui identitasnya dan bebas dari kekhawatiran akan dampak *self disclosure* (berupa penolakan antar pribadi dan sosial, kerugian material, ataupun kesulitan intrapribadi). *Feedback* atau respon dari *followers* lain seperti dukungan, saran dan motivasi yang diberikan menyebabkan para *senders* merasa dipedulikan dan juga diperhatikan sehingga memunculkan terpenuhinya harapan untuk mendapatkan dukungan moril, jawaban atau rasa empati dan simpati dari pengguna akun media sosial lainnya.

Daftar Pustaka

Agoestin, M. A. (2019). *Motif Followers Dalam Mengakses @Collegemenfess Di Media Sosial Twitter*. Surabaya: Universitas Widya Mandala Chatolic

Univesity.

- Akira A. W, Mutia R.P (2019). *Etnografi Virtual Pada Laman Pengguna Instagram Stories (Ig Stories) Sebagai Bentuk Komunikasi Interpersonal*. Jurnal Audience, Vol 2 No.2 Hal: 135-154
- Brian J. Dixion. (2012). *Social Media for School Leader*. Amerika Serikat: Jossey_Bass_A Willey Inprint
- Budi, R. (2019). *Sef- Disclosure Pada Mahasiswa Pengguna Facebook*. Makasar: Universitas Muslim Indonesia
- Creswell, J. W. (2010). *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, Dan Mixed*. Pt Pustaka Pelajar.
- Devito, J. A. (2011). *Komunikasi Antar Manusia*. Karisma Publishing Group.
- Fauzia, A. Z. (2019). *Pengaruh Tipe Kepribadian Terhadap Self-Disclosure Pada Dewasa Awal Pengguna Media Sosial Instagram Di Kota Bandung*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia
- Masaviru, M. (2016). *Self-Disclosure: Theories And Model Review*. Thecnical University of Mombasa
- Moleong, L. J. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Pt Remaja Rosdakarya.
- Nasrullah, R. (2016). *Media Sosial Perspektif Komunikasi, Budaya, Sosioteknologi*. Simbiosis Reka Tama Media.
- Ningsih, W. (2015). *Self Disclosure Pada Media Sosial*. Banten: Universitas Sultan Ageng Tirtayasa
- Puntoadi, D. (2011). *Menciptakan Penjualan Melalui Sosial Media*. Pt Elex Media Kompitindo.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif*. Alfabet.
- Suyadi, Aisyah Astri. (2017). *Media Sosial Dan Self Disclosure*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta
- Tarigan, B. (2012). *Twitter Dan Tingkat Keterbukaan Diri*. Medan: Universitas Sumatera Utara

Website :

<https://wearesocial.com/blog/2020/01/digital-2020-global-internet-use-accelerates>. Januari 2020